

# INDIKATOR PERTANIAN WILAYAH AJATAPPARENG

*Pangkep, Barru, Parepare, Sidrap, Enrekang, Pinrang*

## SULAWESI SELATAN

**2018 - 2019**

<http://sulsel.bps.go.id>



# INDIKATOR PERTANIAN WILAYAH AJATAPPARENG

*Pangkep, Barru, Parepare, Sidrap, Enrekang, Pinrang*

## SULAWESI SELATAN

### 2018 - 2019

<https://selsel.bps.go.id>



# **INDIKATOR PERTANIAN WILAYAH AJATAPPARENG PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2018-2019**

ISBN : 978-623-6203-48-4  
No. Publikasi : 73000.2169  
Katalog : 5102001.73

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm  
Jumlah Halaman : x + 37 halaman

Naskah : BPS Provinsi Sulawesi Selatan  
Penyunting : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Gambar Kulit : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Diterbitkan oleh : © BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak oleh : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

**Tim Penyusun**

**INDIKATOR PERTANIAN WILAYAH AJATAPPARENG  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
TAHUN 2018-2019**

**Pengarah**

Suntono, SE, M.Si

**Penanggungjawab**

Ir. Baba Bugis

**Penyunting**

Lin Purwati, S.ST, M.Agb

**Penulis**

Wa Ode Al'asaria, SST, MM

**Desain Gambar Kulit**

Bagas Febry Gunawan, S.Tr.Stat



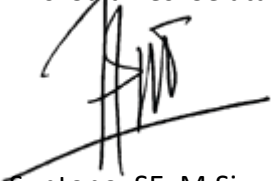
# KATA PENGANTAR

Sektor pertanian merupakan salah satu motor penggerak utama perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan dengan kontribusi pembentukan nilai tambah mencapai sekitar 20 persen dari total nilai tambah yang dihasilkan. Penyediaan indikator-indikator pertanian menjadi hal yang penting untuk bisa digunakan dalam berbagai kajian sebagai dasar pengambilan kebijakan pembangunan di sektor pertanian.

Analisis deskriptif dilakukan dengan mengelompokkan 24 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan ke dalam 5 wilayah yaitu Selatan-Selatan, Maminasata, Ajatappareng, Luwu Raya dan Toraja serta Bosowa. Wilayah Ajatappareng mencakup 6 kabupaten/kota yaitu Kab. Pangkajene Kepulauan, Kab. Barru, Kab. Sidenreng Rappang, Kab. Enrekang, Kab. Pinrang dan Kota Parepare.

**Analisis Indikator Pertanian Wilayah Ajatappareng Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018 - 2019** menjelaskan berbagai informasi dan indikator pertanian di wilayah Selatan-Selatan khususnya terkait luas tanam, luas panen dan produksi untuk masing-masing komoditas pertanian. Publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran potensi pertanian untuk masing-masing wilayah.

Makassar, November 2021  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Selatan



Suntono, SE, M.Si



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1. Latar Belakang .....	1
2. Tujuan .....	2
3. Cakupan .....	2
<b>BAB II METODOLOGI DAN KONSEP</b> .....	<b>3</b>
1. Tanaman Pangan .....	3
2. Hortikultura .....	6
3. Perkebunan .....	9
<b>BAB III TANAMAN PANGAN</b> .....	<b>11</b>
1. Padi .....	11
2. Palawija .....	16
<b>BAB IV HORTIKULTURA</b> .....	<b>21</b>
1. Sayuran dan Buah-buahan Semusim (SBS) .....	21
2. Buah-buahan dan Sayuran Tahunan (BST) .....	24
3. Tanaman Biofarmaka (TBF) .....	26
4. Tanaman Hias (TH) .....	29
<b>BAB V PERKEBUNAN</b> .....	<b>33</b>
1. Luas Areal Tanaman Perkebunan .....	33
2. Produksi Tanaman Perkebunan .....	34
3. Produktivitas Tanaman Perkebunan .....	35



# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Luas Panen Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2021 (Rb Ha).....	11
Gambar 2. Perkembangan Luas Panen Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2021 (Rb Ha) .....	12
Gambar 3. Produksi Padi Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2021 (Ribu Ton) .....	13
Gambar 4. Perkembangan Produksi Gabah Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2021 (Rb Ton).....	14
Gambar 5. Produksi Beras Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2021 (Ribu Ton) .....	14
Gambar 6. Perkembangan Produksi Beras Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2021 (Rb Ton).....	15
Gambar 7. Luas Panen Menurut Bulan di Wilayah Ajatappareng, 2020 .....	16
Gambar 8. Produktivitas Tanaman Palawija (Selain Jagung) di Wilayah Ajatappareng, 2020 .....	18
Gambar 9. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (kuintal) .....	21
Gambar 10. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (kuintal).....	22
Gambar 11. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (Ha).....	22
Gambar 12. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Ha).....	23
Gambar 13. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura BST Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (Kuintal) .....	24
Gambar 14. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura BST Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Kuintal).....	25
Gambar 15. Perkembangan Tanaman Menghasilkan Tanaman Hortikultura BST Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Pohon/Rumpun) ....	26
Gambar 16. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (Kg) .....	27
Gambar 17. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Kg) .....	27

Gambar 18. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (M <sup>2</sup> ).....	28
Gambar 19. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (M <sup>2</sup> ) .....	28
Gambar 20. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura THT Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (Tangkai/Pohon).....	29
Gambar 21. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura THT Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Tangkai/Pohon) .....	30
Gambar 22. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura THT Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (M <sup>2</sup> ) .....	31
Gambar 23. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura THT Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (M <sup>2</sup> ) .....	31
Gambar 24. Nilai Produksi Komoditi Tanaman Perkebunan di Wilayah Ajatappareng, 2019 (Ton).....	34

# DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai Produksi Jagung Menurut Subround di Wilayah Ajatappareng, 2020.....	17
Tabel 2. Luas Areal Komoditi Palawija (Selain Jagung) di Wilayah Ajatappareng, 2020 .....	18
Tabel 3. Luas Areal Komoditi Perkebunan di Wilayah Ajatappareng, 2019 .....	33
Tabel 4. Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kakao di Wilayah Ajatappareng, 2019 .....	35
Tabel 5. Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Lada di Wilayah Ajatappareng, 2019 .....	36
Tabel 6. Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit di Wilayah Ajatappareng, 2019 .....	36
Tabel 7. Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kemiri di Wilayah Ajatappareng, 2019 .....	37

## 1. Latar Belakang

Pada tahun 2020, perekonomian Sulawesi Selatan mengalami kontraksi sebesar 0,70% sebagai akibat dari pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal 2020. Total nilai tambah pada tahun 2020 sebesar Rp 504,48 triliun sehingga rata-rata pendapatan perkapita mencapai Rp 56,51 juta/kapita/tahun. Pertanian merupakan kontributor terbesar dalam pembentukan nilai tambah Sulawesi Selatan. Pada tahun 2020, pertanian menyumbang 21,70% atau sebesar Rp 109,50 triliun terhadap nilai tambah Sulawesi Selatan. Disusul dengan perdagangan besar dan eceran yang memberikan kontribusi sebesar 14,47% atau senilai Rp 72,98 triliun. Sementara itu tempat ketiga di tempati oleh konstruksi yang memberikan kontribusi sebesar 14,35% atau senilai Rp 72,42 triliun. Tingginya kontribusi nilai tambah sektor pertanian bukan saja menjadikan sektor ini sebagai motor penggerak perekonomian Sulawesi Selatan namun juga menahbiskan Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah sentra pertanian khususnya di wilayah timur Indonesia.

Kebutuhan akan data statistik di bidang pertanian yang lebih lengkap, lebih baik, lebih murah, dan lebih cepat telah diketahui secara luas. Kemajuan dalam mengakses informasi pun semakin membuat kesenjangan terhadap data pertanian yang dihasilkan. Sejalan dengan sistem informasi pertanian yang mendekati *real time* berdasarkan *remote sensing* dan sensor lainnya, ketersediaan data yang terstandarisasi dan tervalidasi secara internasional sangat dibutuhkan. Statistik pertanian pada umumnya didapatkan melalui tiga sumber utama, yaitu: sensus, monograf pada pertanian tertentu, dan survei tahunan. Pada umumnya terjadi penurunan kualitas data yang dihasilkan di seluruh dunia karena keterbatasan biaya. Hal ini menyiratkan perlunya pemantauan indikator pertanian dengan menggunakan biaya pengumpulan data yang lebih hemat serta metode analisis yang lebih baik.

Saat ini pemerintah sedang gencar melaksanakan berbagai program untuk mendukung pencapaian tujuan kedua *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu mengakhiri kelaparan melalui upaya mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi dan mendukung pertanian berkelanjutan. Upaya tersebut tentunya membutuhkan dukungan data pertanian yang akurat, valid dan *up to date*.

## 2. Tujuan

Publikasi ini bertujuan untuk menggambarkan potensi pertanian di wilayah Maminasata yang disajikan dalam bentuk statistik dan indikator di sektor pertanian menurut subsektornya untuk wilayah Maminasata yang mencakup Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar.

## 3. Cakupan

Statistik dan indikator yang disajikan dalam publikasi ini merupakan publikasi perdana yang menyajikan statistik dan indikator di masing-masing subsektor pertanian. Data tersebut merupakan kompilasi dari berbagai kegiatan survei di bidang pertanian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik seperti Survei Kerangka Sampel Area (KSA) untuk mendapatkan luas panen padi, Survei Ubinan untuk mendapatkan provitas padi dan palawija, Survei Hortikultura, Survei Perusahaan Perkebunan, Survei Komoditas Strategis Kakao.

## 1. Tanaman Pangan

### a. Padi

Data luas panen padi sebelum tahun 2018 dikumpulkan secara konvensional menggunakan daftar isian Statistik Pertanian (SP). Pengumpulan data menggunakan pendekatan pandangan mata (*eye estimate*) Mantri Tani/KCD/PPL/petugas Dinas Pertanian kabupaten/kota sebagai petugas pengumpul data. Data dikumpulkan dengan pendekatan area kecamatan setiap bulan. Metode estimasi luasan yang digunakan berupa pendekatan luasan sistem blok pengairan, penggunaan benih dan dilakukan secara *eye estimate*.

Pengumpulan data luas panen dengan pendekatan *eye estimate* ini memiliki kelemahan karena hasil estimasinya bersifat *subjective measurement* (tergantung subjek/petugas yang melakukan pengamatan). Akibatnya jika kegiatan pengamatan dilakukan oleh petugas yang berbeda akan diperoleh hasil yang berbeda pula. Hal ini akan mempengaruhi validitas dan akurasi data yang dihasilkan.

Data produktivitas per hektar dikumpulkan melalui Survei Ubinan. Survei ini dilakukan dengan pendekatan rumah tangga berdasarkan hasil pemutakhiran rumah tangga yang dilakukan sebelumnya sehingga diperoleh sampel rumah tangga petani yang melakukan panen. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran pada saat petani melakukan panen. Pengumpul data adalah petugas BPS kabupaten/kota dan petugas Dinas Pertanian kabupaten/kota dan dilakukan setiap caturwulan/subround. Pengukuran produktivitas tanaman pangan (padi dan palawija) dilakukan menggunakan alat ubinan untuk plot sampel berukuran 2,5m x2,5m dan hasilnya berupa estimasi produksi per hektar.

Angka produksi padi merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan nilai produktivitas per hektar. Penghitungan produksi dilakukan setiap subround dan disajikan hingga level kabupaten/kota. Angka produksi provinsi merupakan hasil kompilasi dari produksi kabupaten/kota sedangkan angka produksi nasional merupakan hasil agregasi angka produksi provinsi.

Beragam kelemahan pada metode pengukuran luas panen, produktivitas maupun produksi mendorong BPS untuk melakukan revolusi perbaikan metode pengumpulan data pangan. Salah satunya BPS menggandeng BPPT mengembangkan “Pengumpulan Data Statistik Tanaman Pangan Terintegrasi Dengan KSA” untuk memperbaiki mekanisme penghitungan luas panen menggunakan perangkat aplikasi yang ditanam di *smartphone* berbasis *android*. Melalui KSA dapat dipastikan bahwa pengamatan dilakukan dengan pendekatan *objective measurement* sehingga nilai amatan akan lebih akurat dan valid dibandingkan dengan pendekatan *subjective measurement*. Pengumpulan data dilakukan setiap bulan sehingga penghitungan estimasi luas panen juga dapat dilakukan setiap bulan. Data yang diinput dan dikirim oleh petugas akan langsung diterima dan disimpan di server pada saat yang sama, hasilnya disajikan secara *online/web based* sehingga pengumpulan dan penyajian data pangan dapat dilakukan dengan lebih efisien.

Untuk penghitungan produktivitas per hektar, BPS juga telah mengembangkan Survei Ubinan yang digunakan untuk mengukur produktivitas dengan sistem tanam jajar legowo. Pada tahun 2018 BPS juga melaksanakan SKGB untuk mendapatkan nilai konversi terbaru GKP ke GKG dan konversi GKG ke beras yang diestimasi sampai level provinsi untuk menggantikan hasil survei serupa tahun 2005 – 2007 yang hanya diestimasi di level nasional.

Perbaikan metode penghitungan luas panen dan produktivitas serta perubahan angka konversi GKP per GKG dan GKG ke beras menandai era baru pengumpulan data pangan yang lebih modern, akurat dan *up to date* berbasis teknologi sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi optimal demi mendorong pencapaian ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Obyek amatan dalam kegiatan KSA adalah perubahan fase tumbuh padi antar waktu, yaitu:

- i. Vegetatif Awal, fase sejak tanaman padi ditanam sampai anakan maksimum dengan ciri-ciri Jarak antar tanaman masih jelas terlihat, tanaman belum terlalu rimbun dan masih terlihat tubuh air pada jarak tanam normal.

- ii. Vegetatif Akhir, fase tumbuh dari anakan maksimum sampai sebelum keluar malai dengan ciri-ciri jarak antar tanaman sudah tidak terlihat jelas dan tanaman sudah berdaun rimbun.
- iii. Generatif, fase tumbuh mulai dari keluar malai, pematangan, sampai sebelum panen dengan ciri-ciri sudah muncul malai (bulir padi) dari bulir yang masih muda sampai bulir padi yang siap panen.
- iv. Panen, fase pada saat padi sedang dalam proses pemanenan atau telah dipanen dengan ciri-ciri jika padi telah dipanen biasanya terlihat batang padi sisa dipanen/dipotong.
- v. Persiapan Lahan, fase pada saat lahan sedang atau sudah diolah baik yang akan ditanami padi maupun tidak ditanami padi.
- vi. Puso, apabila terjadi serangan hama/OPT atau terkena bencana (banjir/kekeringan) sehingga produksi padi kurang dari 11 persen dari normal.
- vii. Lahan Pertanian/Sawah Bukan Padi, yaitu areal pertanian (sawah/ladang/tegalan) yang ditanami selain tanaman padi. Pada saat mengisi amatan, maka perlu disebutkan jenis tanaman yang ditanam di lahan tersebut. Pada fase ini juga dikumpulkan informasi mengenai jenis komoditas yang sedang ditanam dengan pilihan jenis tanaman jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, cabai, bawang merah, kentang, tembakau, tebu, lain-lain.
- viii. Bukan Lahan Pertanian, yaitu jika lahan pertanian jatuh bukan di lahan pertanian, misalnya di jalan raya, tubuh air (sungai, danau, kolam), pemukiman, bangunan permanen. Foto dapat diambil di luar radius 10 m.

### **b. Palawija**

Komoditas palawija meliputi jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Penghitungan luas panen palawija masih menggunakan hasil Sistem Informasi Manajemen Tanaman Pangan (SIMTP). Dari SIMTP diperoleh luasan panen untuk masing-masing komoditas palawija.



Sementara itu produktivitas komoditas palawija juga dihitung dari hasil Survei Ubinan. Namun sedikit berbeda dengan Survei Ubinan yang dilakukan untuk komoditas padi yang menggunakan pendekatan segmen KSA, ubinan untuk komoditas palawija membutuhkan waktu yang lebih panjang karena harus didahului dengan pemutakhiran rumah tangga untuk memperoleh daftar sampel rumah tangga usaha tanaman palawija yang melakukan panen pada *subround* tertentu. Pengumpulan data masih menggunakan *Paper and Pencil Interviewing* (PAPI), berbeda dengan ubinan padi yang menggunakan moda *Computer Assisted Personal Interviewing* (CAPI)..

## 2. Hortikultura

Daftar isian pengumpulan data hortikultura yang dilakukan di tingkat kecamatan, dinamakan Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Pengumpulan data ini menggunakan daftar isian SPH-BST: Laporan Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan, SPH-SBS: Laporan Tanaman Sayur-sayuran dan Buah Semusim, SPH-TBF: Laporan Tanaman Biofarmaka, SPH-TH: Laporan Tanaman Hias.

SPH-SBS frekuensi pengumpulan datanya bulanan dan daftar isian untuk setiap kecamatan dilengkapi dengan Buku Register Kecamatan Bulanan Statistik Hortikultura yang digunakan untuk mencatat data tanaman sayuran dan buah-buahan semusim untuk setiap desa dan setiap bulan.

SPH-BST, SPH-TBF, SPH-TH, frekuensi pengumpulan datanya triwulanan dan daftar isian untuk setiap kecamatan dilengkapi dengan Buku Register Kecamatan Triwulanan Statistik Hortikultura yang digunakan untuk mencatat data tanaman masing-masing setiap desa dan setiap triwulan.

### a. Sayuran dan Buah-buahan Semusim (SBS)

Tanaman Sayuran Semusim adalah tanaman sumber vitamin, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, buah dan umbinya, yang berumur kurang dari 1 tahun. Tidak dibedakan antara tanaman

sayuran yang ditanam di daerah dataran tinggi dan dataran rendah, begitu juga yang ditanam di lahan sawah dan lahan bukan sawah.

- a. Tanaman sayuran yang dipanen sekaligus, pada kelompok ini tanaman sehabis panen langsung dibongkar/dicabut. Tanaman sayuran yang dipanen sekaligus terdiri dari bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, kol/kubis, kembang kol, petsai/sawi, wortel, lobak dan kacang merah.
- b. Tanaman sayuran yang dipanen berulang kali/lebih dari satu kali. Tanaman sayuran yang dipanen berulang kali/lebih dari satu kali terdiri dari kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, paprika, jamur, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung dan bayam.

### **b. Buah-buahan dan Sayuran Tahunan (BST)**

Tanaman Buah-buahan Tahunan adalah tanaman sumber vitamin, garam, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa buah dan merupakan tanaman tahunan, umumnya dapat dikonsumsi tanpa dimasak terlebih dahulu (dikonsumsi segar). Tanaman buah-buahan tahunan dikelompokkan dalam 3 jenis, yaitu:

- Jenis tanaman buah-buahan yang tidak berumpun dan dipanen sekaligus, kelompok buah-buahan ini biasanya berbuah menurut musim. Meskipun dalam kriteria ini digolongkan dalam panen sekaligus, keadaannya di lapangan tidaklah berlaku mutlak seperti kriteria tersebut di atas, sebab waktu dipanen masih ada buah yang belum masak atau sebagian buah telah dipetik sebelumnya karena masaknya lebih awal. Keluarnya bunga yang relatif serempak merupakan dasar penggolongan ini. Contoh: mangga, manggis, rambutan, duku/langsat/kokosan dan sukun.
- Jenis tanaman buah-buahan yang tidak berumpun dan dipanen berulang kali/lebih dari satu kali dalam satu musim/tahun. Jenis tanaman ini dibedakan atas tanaman buah yang dipanen terus-menerus satu tahun, dan dipanen terus-menerus satu musim.

- ✓ Dipanen terus-menerus satu tahun. Contoh: pepaya, sawo, jambu biji, belimbing, nangka, sirsak, markisa, jeruk, dan anggur.
  - ✓ Dipanen terus-menerus satu musim. Contoh: alpukat, durian, apel dan jambu air.
- a. Jenis tanaman buah-buahan yang berumpun dan dipanen terus-menerus. Contoh: salak, nenas dan pisang.

Tanaman Sayuran Tahunan adalah tanaman sumber vitamin, garam, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa daun dan atau buah, berumur lebih dari satu tahun serta berbentuk pohon. Jenis tanaman sayuran tahunan terdiri dari melinjo, petai dan jengkol.

### c. Tanaman Biofarmaka (TBF)

Tanaman Biofarmaka (obat-obatan) adalah tanaman yang bermanfaat sebagai obat-obatan yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa daun, bunga, buah, umbi(rimpang) atau akar. Khusus untuk tanaman obat-obatan ini, yang dicakup adalah tanaman yang dikomersialkan (diperjualbelikan) saja. Tanaman biofarmaka yang dicakup di sini adalah: jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dringo, kapulaga, mengkudu/pace, mahkota dewa, kecibeling, sambiloto dan lidah buaya.

### d. Tanaman Hias (TH)

Tanaman hias adalah tanaman yang mempunyai nilai keindahan baik bentuk, warna daun, tajuk maupun bunganya, sering digunakan untuk penghias pekarangan dan lain sebagainya. Khusus untuk tanaman hias ini, yang dicakup adalah tanaman yang dikomersialkan (diperjual belikan) saja. Tanaman hias yang dikumpulkan datanya di sini ada 24 yaitu Adenium (Kamboja Jepang); Aglaonema; Anggrek; Anthurium Bunga; Anthurium Daun; Anyelir; Caladium; Cordyline; Dffenbachia; Dracaena; Euphorbia; Gerbera (Herbras); Gladiol; Heliconia (Pisang-Pisangan); Ixora (Soka); Krisan; Mawar; Melati; Monstera; Pakis; Palem; Phylodendron; Sansevieria (Pedang-Pedangan); dan Sedap Malam.

## 3. Perkebunan

Tanaman perkebunan mencakup tanaman perkebunan rakyat dan tanaman perkebunan milik Perusahaan. Data perkebunan tanaman rakyat diambil dari Dinas Perkebunan sedangkan data luas lahan dan produksi perkebunan swasta dan pemerintah diambil dari hasil survei yang dilakukan oleh BPS.

Perusahaan Perkebunan adalah pelaku suatu perusahaan berbentuk badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan di atas lahan yang dikuasai, dengan tujuan ekonomi/komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Perusahaan perkebunan.

Perkebunan Rakyat (tidak berbadan hukum) adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat.

Tanaman Perkebunan Tahunan adalah tanaman yang pada umumnya berumur lebih dari satu tahun dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali dan tidak dibongkar sekali panen. Contoh : Cengkeh, Kakao, Karet, Kopi, Kelapa, Kelapa Sawit, Teh, Jambu Mete, Kemiri, Kapok, Kayu Manis, Kina, Lada, Pala dan lain-lain.

Tanaman Perkebunan Semusim adalah tanaman perkebunan yang pada umumnya berumur kurang dari satu tahun dan pemanenannya dilakukan sekali panen langsung dibongkar. Contoh : Tebu, Tembakau, Kapas, Nilam, Akar Wangi, Sereh Wangi, Serat Abaca/Manila, Kenaf, Rosella dll.

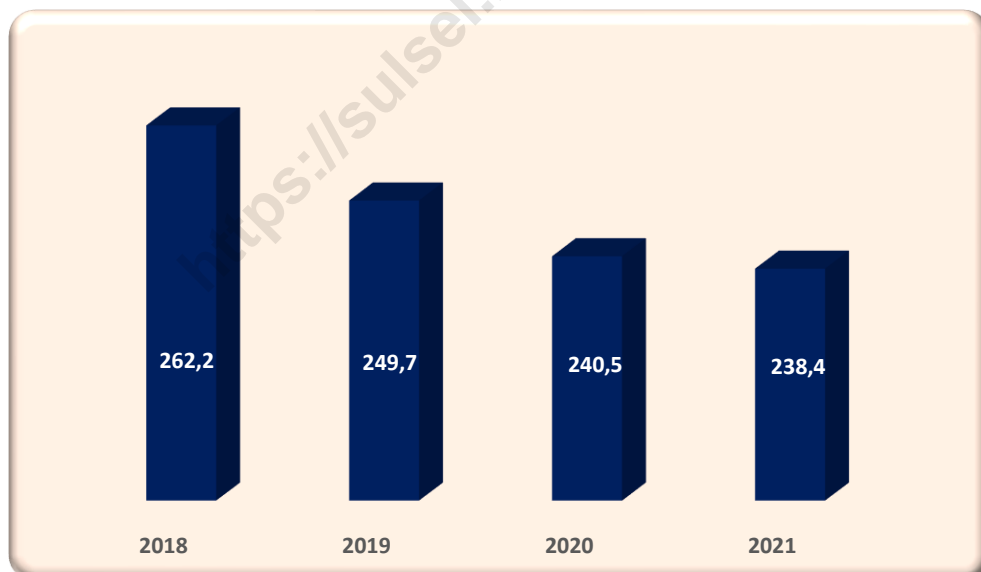


## 1. Padi

### a. Luas Panen

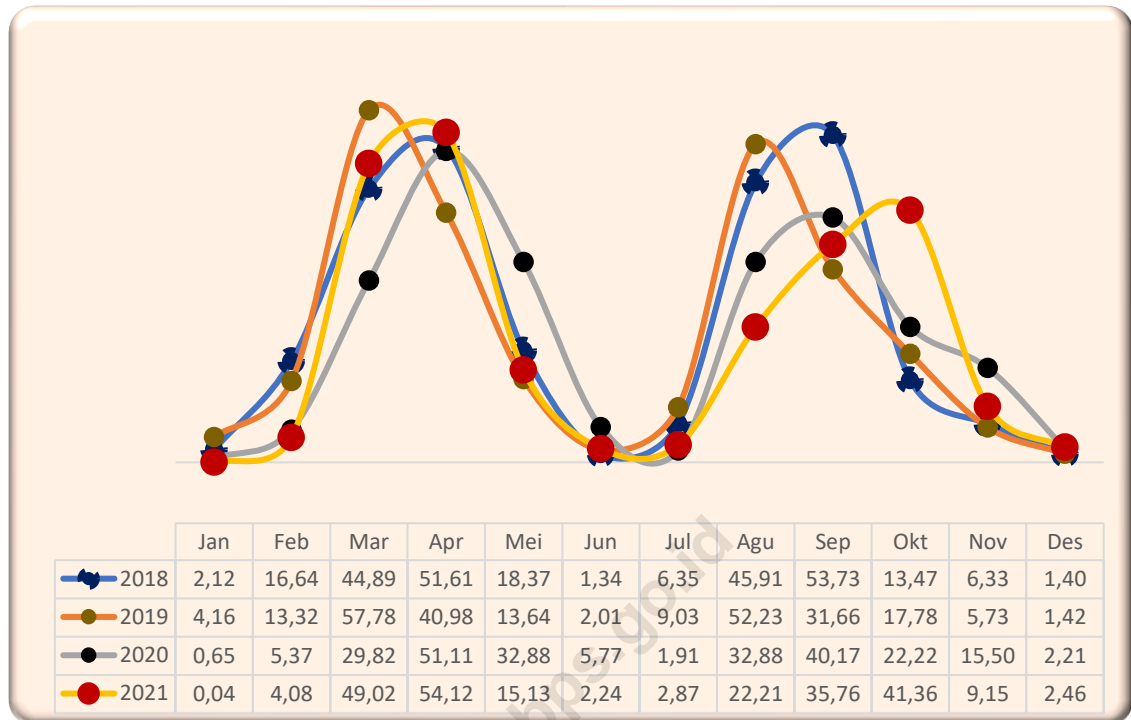
Estimasi luas panen merupakan hasil penjumlahan luas panen pada saat periode pengamatan dan luas panen di antara 2 survei dengan survei sebelumnya. Luas panen saat survei diperoleh dari luas tanaman padi yang sudah dipanen pada bulan pengamatan, dihitung berdasarkan nilai amatan berkode 4 (panen) dengan syarat nilai amatan pada periode sebelumnya tidak berkode 4. Sementara itu, Luas panen di antara dua survei adalah perkiraan dari luas tanaman padi yang dipanen di antara dua bulan pengamatan dengan syarat jika nilai amat pada bulan pengamatan berkode 1 (vegetatif awal), 5 (persiapan lahan) atau 7 (lahan sawah yang ditanami bukan padi) dan nilai amat pada periode survei sebelumnya berkode 2 (vegetatif akhir) atau 3 (generatif).

**Gambar 1. Luas Panen Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2021 (Rb Ha)**



Luas panen selama periode 2018 – 2021 relatif fluktuatif namun cenderung menurun. Secara agregat luas panen pada tahun 2018 di mencapai 262,2 ribu Ha kemudian menurun 12,4 ribu Ha (-4,74%) menjadi hanya 249,7 ribu Ha di tahun 2019. Pada tahun 2020 luas panen kembali menurun 9,2 ribu Ha (-3,7%) menjadi 240,5 ribu Ha. Pada tahun 2021 luas panen kembali menurun 2,1 ribu Ha (-0,86%) menjadi 238,4 ribu Ha.

Gambar 2. Perkembangan Luas Panen Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2021 (Rb Ha)



Secara umum Wilayah Ajatappareng mengalami 2 kali puncak panen dalam setahun. Hasil KSA menunjukkan bahwa selama periode 2018-2021 telah terjadi pergeseran puncak panen di Wilayah Ajatappareng. Pada tahun 2018 puncak panen terjadi pada Bulan April dan September. Sementara pada tahun 2019 puncak panen mulai bergeser ke Bulan Maret dan Agustus. Pergeseran kembali terjadi tahun 2020 dengan puncak panen yang terjadi di Bulan April dan September. Sedangkan pada tahun 2021 puncak panen terjadi pada Bulan April dan Oktober. Pergeseran puncak panen sepanjang periode 2018-2021 ditengarai erat kaitannya dengan perubahan kondisi iklim, ketersediaan pupuk, serangan hama dan penyakit serta yang paling penting adalah ketersediaan air mengingat sebagian besar sawah di wilayah ini merupakan sawah tadah hujan.

## b. Produksi Gabah

Hasil multiplikasi antara luas panen yang dihasilkan dari metode KSA dengan nilai produktivitas yang merupakan output Survei Ubinan berupa nilai produksi padi dalam bentuk gabah kering panen (GKP). Penghitungan angka produktivitas sudah

membedakan jenis padi yang ditanam yaitu padi sawah dan padi ladang, karena secara umum nilai produktivitas padi sawah jauh lebih tinggi jika dibandingkan nilai produktivitas padi ladang.

**Gambar 3. Produksi Padi Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2021 (Ribu Ton)**

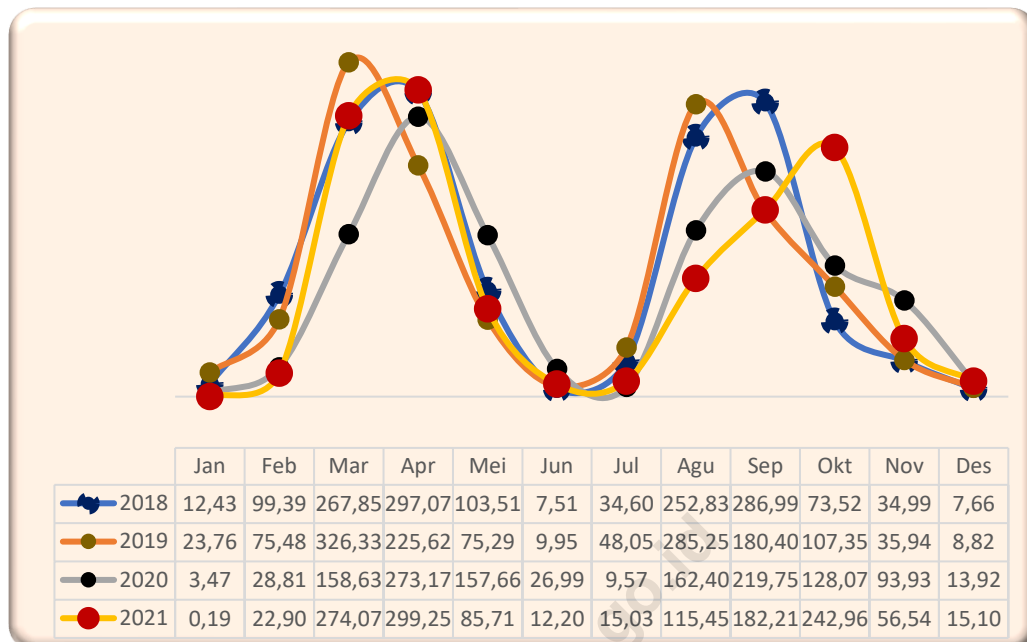


Selama periode 2018-2020, produksi GKG di Wilayah Ajatappareng menunjukkan kecenderungan menurun. Agregat produksi di tahun 2018 mencapai 1 924,4 ribu ton namun kemudian menurun sebesar 327,4 ribu ton (-17,01%) menjadi 1 597 ribu ton pada tahun 2019. Penurunan produksi gabah kembali terjadi di tahun 2020 dengan total produksi gabah hanya sebesar 1 575,9 ribu ton atau menurun 21,1 ribu ton (-1,32%). Produksi gabah di tahun 2021 mulai merangkak naik dengan total produksi mencapai 1 622,4 ribu ton atau meningkat sebesar 46,5 ribu ton (2,95%).

Pola produksi gabah di Wilayah Ajatappareng mengikuti pola perubahan luas panen per bulan. Sepanjang tahun terjadi 2 kali puncak produksi. Pada tahun 2018 puncak produksi terjadi pada Bulan April dan September. Sementara pada tahun 2019 puncak produksi mulai bergeser ke Bulan Maret dan Agustus. Pergeseran kembali terjadi tahun 2020 dengan puncak panen yang terjadi di Bulan April dan September. Sedangkan pada tahun 2021 puncak panen terjadi pada Bulan April dan Oktober.



Gambar 4. Perkembangan Produksi Gabah Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2021 (Rb Ton)



## c. Produksi Beras

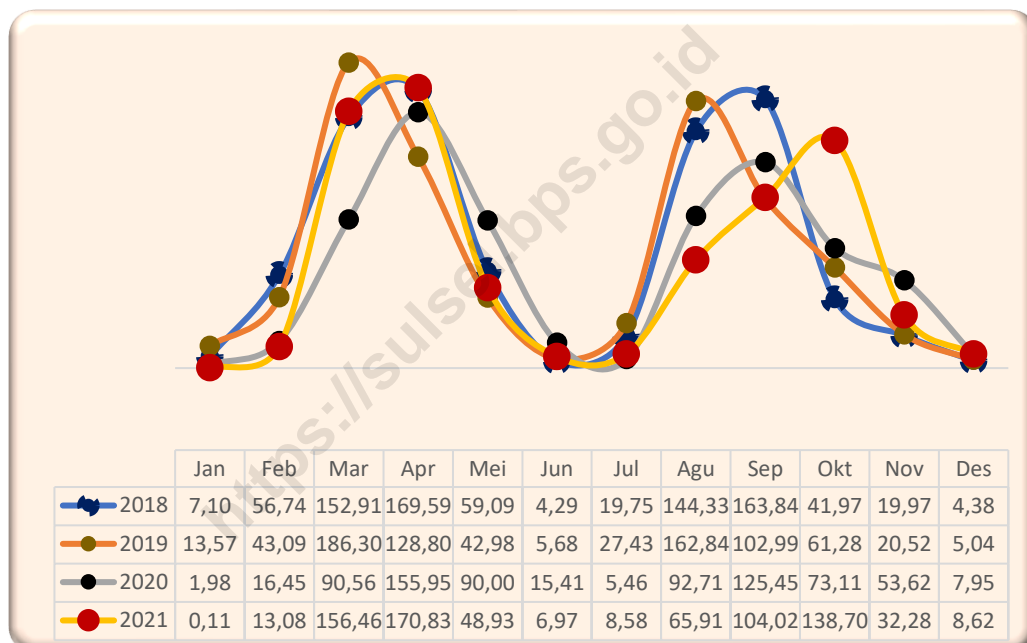
Nilai produksi beras diperoleh dari hasil multiplikasi produksi gabah dalam bentuk GKP dengan angka konversi GKP ke GKG dan konversi GKG ke beras. Angka konversi ini merupakan hasil dari SKGB yang dilakukan pada tahun 2018.

Gambar 5. Produksi Beras Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2021 (Ribu Ton)



Selama periode 2018-2020, produksi beras di Wilayah Ajatappareng menunjukkan kecenderungan menurun. Agregat produksi di tahun 2018 mencapai 1 098,6 ribu ton namun kemudian menurun sebesar 186,9 ribu ton (-17,01%) menjadi 911,7 ribu ton pada tahun 2019. Penurunan produksi beras kembali terjadi di tahun 2020 dengan total produksi beras hanya sebesar 899,7 ribu ton atau menurun 12 ribu ton (-1,32%). Produksi beras di tahun 2021 mulai bergerak naik dengan total produksi mencapai 926,2 ribu ton atau meningkat sebesar 26,6 ribu ton (2,95%).

**Gambar 6. Perkembangan Produksi Beras Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2021 (Rb Ton)**



Pola produksi beras di Wilayah Ajatappareng mengikuti pola perubahan produksi gabah per bulan. Sepanjang tahun terjadi 2 kali puncak produksi. Pada tahun 2018 puncak produksi terjadi pada Bulan April dan September. Sementara pada tahun 2019 puncak produksi mulai bergeser ke Bulan Maret dan Agustus. Pergeseran kembali terjadi tahun 2020 dengan puncak panen yang terjadi di Bulan April dan September. Sedangkan pada tahun 2021 puncak panen terjadi pada Bulan April dan Oktober.

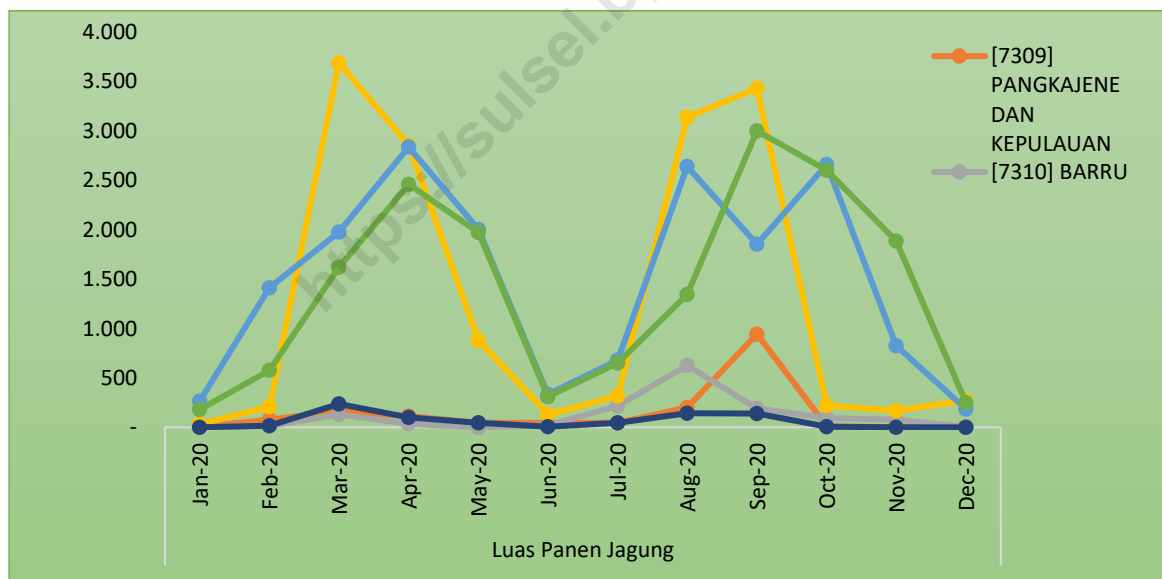
## 2. Palawija

### a. Jagung

Luas panen jagung yang cukup besar selama tahun 2020 di wilayah Ajatappareng terjadi di Kabupaten Pinrang, Enrekang dan Sidrap dengan luas panen masing-masing sebesar 17.672 Ha, 16.858 Ha dan 15.345 Ha. Sedangkan kabupaten Pangkep, Barru dan Kota Parepare, luas panennya relatif kecil. Selama tahun 2020, luas panen jagung di Kabupaten Pangkep, Barru dan Kota Parepare masing-masing sebesar 1.657 Ha, 1.409 Ha dan 739 Ha.

Secara umum, Panen terbesar terjadi pada bulan Maret dan April dan Agustus, September. Sehingga nilai produksi jagung terbesar juga terjadi pada bulan-bulan tersebut.

**Gambar 7. Luas Panen Menurut Bulan di Wilayah Ajatappareng, 2020**



Gambar di atas menunjukkan bahwa puncak panen Jagung di Kabupaten Sidrap terjadi pada Bulan Maret dan September. Sedangkan di Kabupaten Enrekang terjadi pada Bulan April dan September. Di Kabupaten Pinrang, Puncak Panen terjadi pada Bulan April, Agustus dan Oktober. Kabupaten Pangkep dan Barru, puncak panen hanya terjadi sekali masing-masing pada Bulan September untuk kabupaten Pangkep dan bulan Agustus untuk Kota Parepare.

Nilai Produksi jagung terbesar di wilayah Ajatappareng ada di Kabupaten Sidrap, Pinrang dan Enrekang. Ketiga kabupaten ini merupakan sentra pertanian di Sulawesi Selatan. Pada Subround III (September-Desember) di Kabupaten Pangkep, Sidrap, Pinrang dan Enrekang memiliki nilai produksi tertinggi dibanding subround lainnya. Nilai produksi masing-masing kabupaten berturut-turut 5.604 ton, 46.115 ton, 45.987 ton dan 43.479 ton.

Nilai produksi jagung terbesar di Kabupaten Barru dan Kota Parepare, terjadi di Subround II dengan nilai produksi masing-masing sebesar 5.604 ton dan 1.435 ton. Meskipun demikian, nilai produksi jagung di kedua kabupaten tersebut masih lebih kecil dibanding nilai produksi jagung di Kabupaten Sidrap yang mencapai 34.301 ton pada triwulan yang sama.

**Tabel 1. Nilai Produksi Jagung Menurut Subround di Wilayah Ajatappareng, 2020**

Kabupaten/Kota	Produksi Jagung (ton)			
	Jan-Apr 2020	Mei-Ags 2020	Sep-Des 2020	Jan-Des 2020
[7309] PANGKAJENE DAN KEPULAUAN	1.823	1.744	5.604	9.171
[7310] BARRU	1.429	7.424	2.131	10.984
[7314] SIDENRENG RAPPANG	34.301	24.545	46.115	104.961
[7315] PINRANG	17.801	21.359	45.987	85.147
[7316] ENREKANG	17.734	23.898	43.479	85.111
[7372] PAREPARE	1.116	1.435	856	3.407

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa produksi jagung terbesar selama tahun 2020 adalah Kabupaten Sidrap yaitu sebesar 104.961 ton. Dan produksi jagung terendah ada di Kota Parepare yaitu sebesar 3.407 ton.

## b. Palawija Selain Jagung

Selain jagung, tanaman palawija lainnya yang ada di wilayah Ajatappareng adalah kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Tanaman kedelai dan kacang hijau terluas ada di Kabupaten Pangkep yaitu seluas 742 Ha dan 297 Ha. sedangkan untuk komoditi kacang tanah dan ubi kayu terluas ada di Kabupaten Barru

dengan luas sebesar 2.598 Ha dan 241 Ha. Luas tanam palawija lainnya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

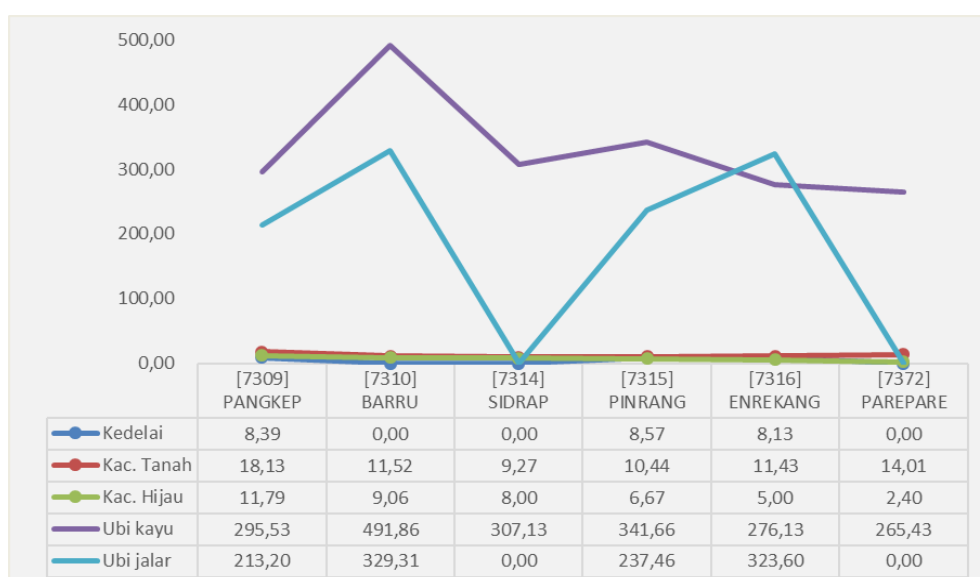
**Tabel 2. Luas Areal Komoditi Palawija (Selain Jagung) di Wilayah Ajatappareng, 2020**

KABUPATEN/KOTA	Luas Areal Komoditi (Ha)				
	Kedelai	Kac.Tanah	Kac.Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
[7309] PANGKEP	742	975	297	66	74
[7310] BARRU	-	2.598	23	241	164
[7314] SIDRAP	-	126	10	58	-
[7315] PINRANG	40	38	9	117	32
[7316] ENREKANG	16	91	2	184	414
[7372] PAREPARE	-	72	5	10	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kacang tanah, kacang hijau dan ubi kayu merupakan tiga komoditi yang ditanam di semua kabupaten/kota wilayah Ajatappareng Sedangkan kedelai hanya ada di Kabupaten Pangkep, Pinrang dan Enrekang. Dan untuk komoditi ubi jalar hanya ada di Kabupaten Pangkep, Barru, Pinrang dan Enrekang.

Produktivitas tanaman palawija (selain jagung) yang terbesar tahun 2020 ada pada komoditi ubi kayu dan ubi jalar.

**Gambar 8. Produktivitas Tanaman Palawija (Selain Jagung) di Wilayah Ajatappareng, 2020**



Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa nilai produktivitas kedelai, kacang tanah dan kacang hijau relatif kecil. Nilai produktivitas tertinggi ada pada komoditi Ubi kayu. Nilai produktivitas ubi kayu mencapai 491,86 ton/Ha di kabupaten Barru dan terendah ada di Kota Parepare dengan nilai 265,43 ton/Ha.

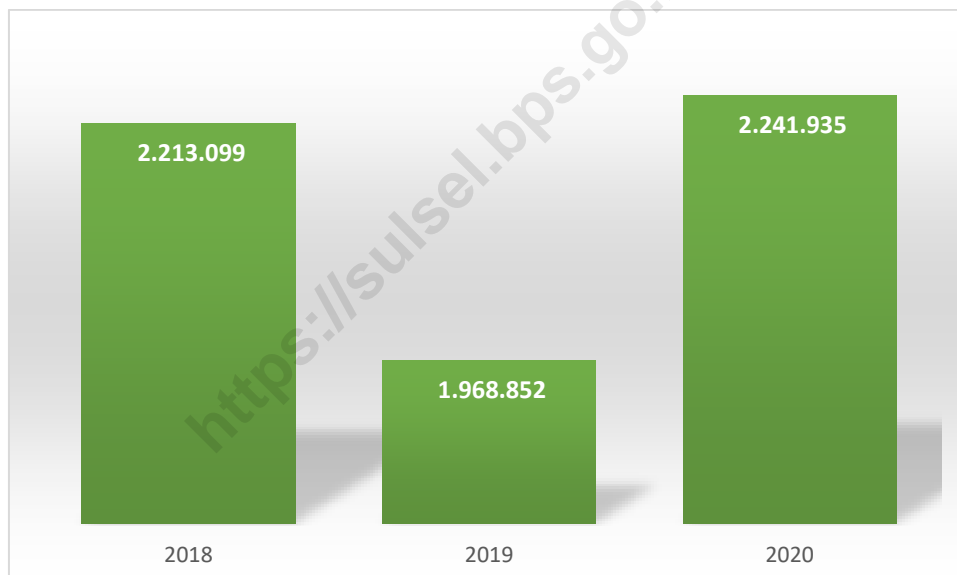
<https://sulsesel.bps.go.id>



## 1. Sayuran dan Buah-buahan Semusim (SBS)

Selama periode 2018-2020, produksi tanaman SBS di Wilayah Ajatappareng relatif fluktuatif tapi cenderung meningkat khususnya karena pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat signifikan kemudian kembali terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2020. Agregat produksi pada tahun 2018 mencapai 2.213,01 ribu kuintal kemudian pada tahun 2019 terjadi penurunan yang sangat signifikan sebesar 244,247 ribu kuintal (11,04%) sehingga produksi pada tahun 2019 sebesar 1.968,85 ribu kuintal dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 28,835 ribu kuintal (1,46%) sehingga produksi pada tahun 2020 mencapai 2.241.94 ribu kuintal.

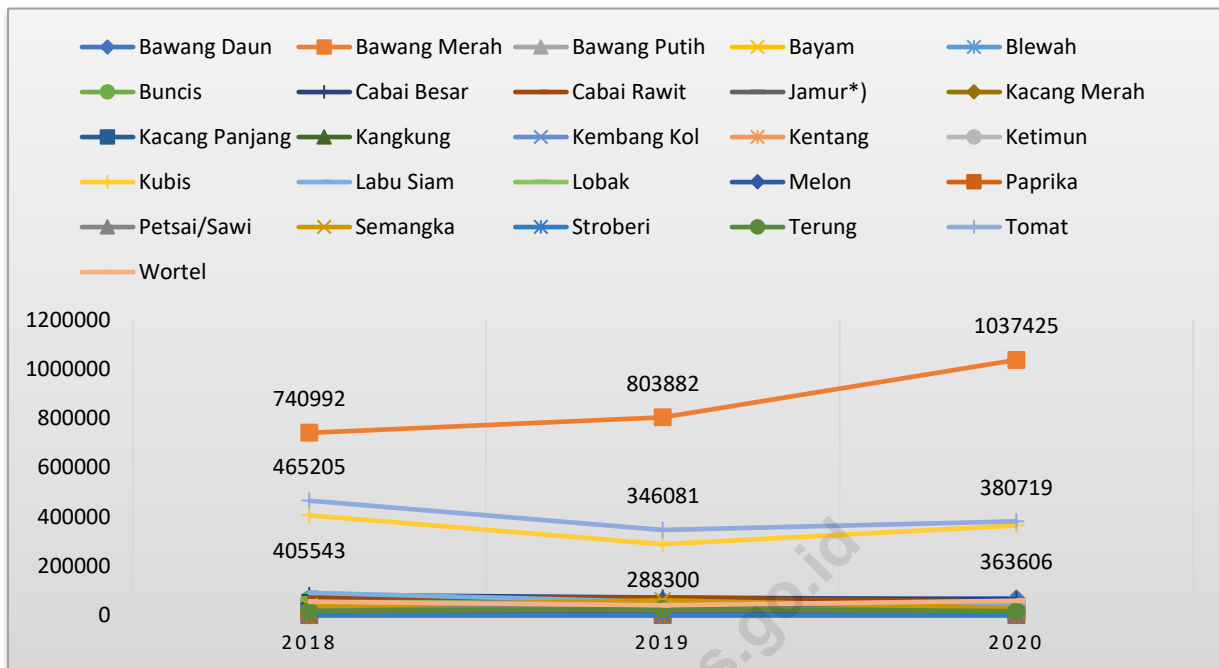
**Gambar 9. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (kuintal)**



Wilayah Ajatappareng memiliki beberapa komoditas tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim yang merupakan unggulan. Berdasarkan Gambar 8. Komoditas unggulan dari tahun 2018 hingga tahun 2020 diantaranya bawang merah, tomat, dan kubis. Selama periode 2018-2020, produksi bawang merah mengalami peningkatan dan untuk tanaman tomat dan kubis relatif stabil tapi cenderung menurun. Sedangkan untuk komoditas lain cenderung stabil dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada produksi agregat wilayah karena produksi tidak terlalu besar.

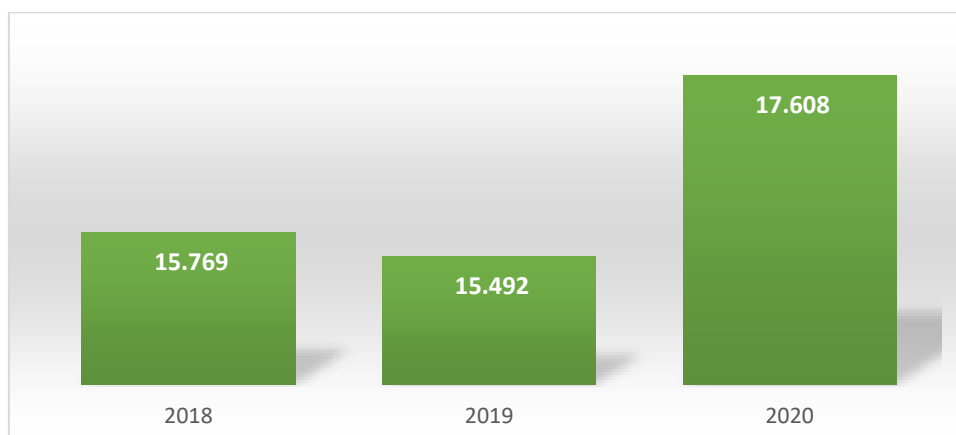


**Gambar 10. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (kuintal)**



Jika diamati dari pola perkembangannya, untuk tanaman tomat dan kubis memiliki pola perkembangan yang mirip yaitu relatif stabil tapi cenderung menurun, dimana jika dilihat pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan pula. Sedangkan untuk tanaman bawang merah dari tahun 2018 yang awalnya memiliki nilai produksi sebesar 740,99 ribu kuintal pada tahun 2019 mengalami peningkatan hingga produksinya menjadi 803,88 ribu kuintal, dan pada tahun 2020 tetap mengalami peningkatan, yakni menjadi 1.037,43 ribu kuintal.

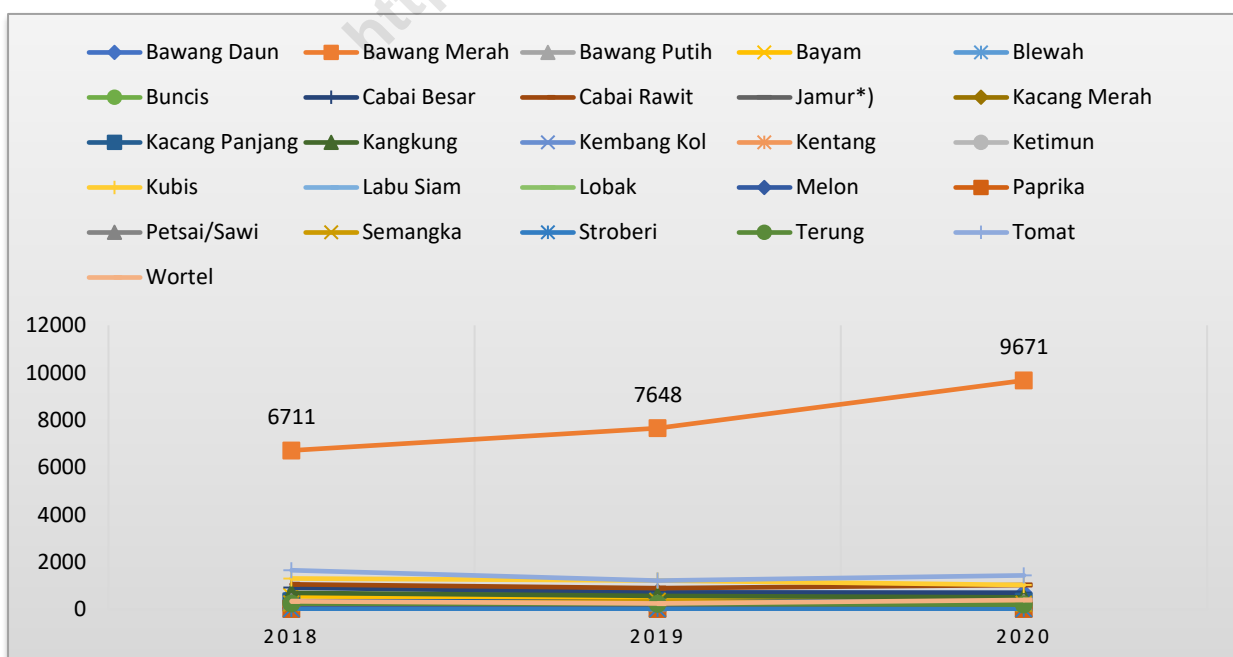
**Gambar 11. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (Ha)**



Jika dilihat dari perkembangan luas panen pada tahun 2018 – 2020, sejalan dengan produksi pada tahun 2018 – 2020, yaitu terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2019 kemudian mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2020. Pada tahun 2018 luas panen mencapai 15,769 ribu Ha kemudian pada tahun 2019 menurun sebesar 277 Ha (1,76%) menjadi 15,492 ribu Ha dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 2,116 ribu Ha (13,66%) menjadi 17,608 ribu Ha.

Jika diuraikan menurut komoditas, tanaman bawang merah sebagai komoditas utama wilayah Ajatappareng sangat memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan luas panen di wilayah Ajatappareng. Dari 26 komoditas yang dihasilkan di wilayah Ajatappareng, hanya bawang merah yang mengalami perubahan signifikan, 25 komoditas lain perubahannya cenderung stabil dan tidak terlalu memberikan pengaruh yang signifikan pada luas panen agregat di wilayah Ajatappareng karena luas panen yang tidak terlalu besar. Pada tahun 2018 luas panen bawang merah sebesar 6,711 ribu Ha kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 7,648 ribu Ha dan tetap meningkat hingga pada tahun 2020 luas panen bawang merah mencapai 9,671 ribu Ha.

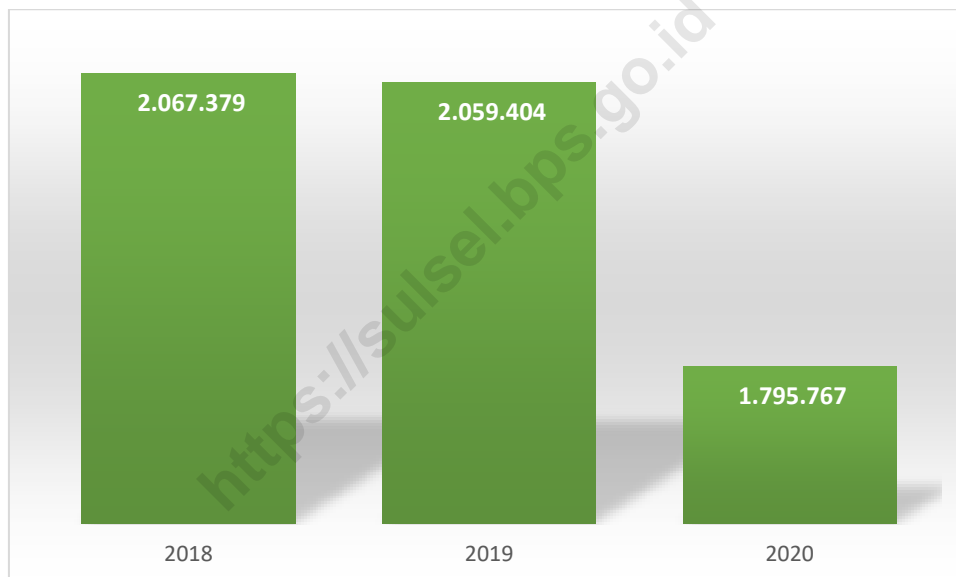
**Gambar 12. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Ha)**



## 2. Buah-buahan dan Sayuran Tahunan (BST)

Perkembangan produksi buah-buahan dan sayuran tahunan (BST) di wilayah Ajatappareng pada tahun 2018 hingga 2019 cenderung stabil, tetapi mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020. Pada tahun 2018 produksi tanaman BST mencapai 2.067,38 ribu kuintal, dan pada tahun 2019 tidak berubah signifikan tetapi terjadi sedikit penurunan yaitu sebesar 7,97 ribu kuintal (0,39%), kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan produksi yang sangat signifikan, yakni sebesar 263,637 ribu kuintal (12,80%) hingga produksi pada tahun 2020 menjadi 1.795, 767 ribu kuintal.

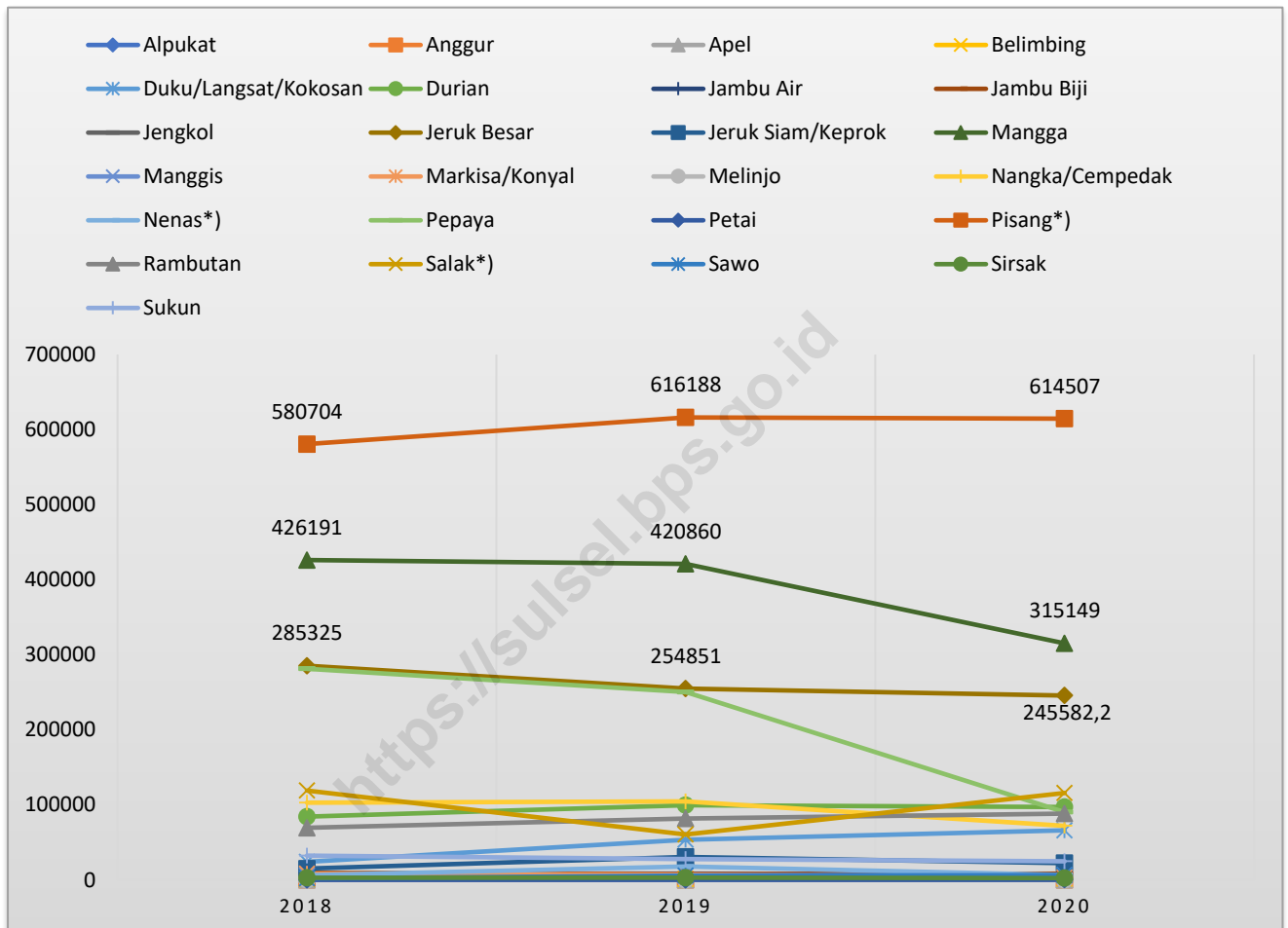
**Gambar 13. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura BST Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (Kuintal)**



Jika dirinci menurut komoditas, hingga pada tahun 2020. komoditas terbesar yang dihasilkan oleh wilayah Ajatappareng adalah pisang, mangga, dan jeruk besar. Ketiga komoditas ini dalam tiga tahun terakhir memiliki perkembangan yang relatif stabil. Produksi pisang pada tahun 2018 mencapai 580.704 kuintal kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan hingga mencapai 616.188 kuintal, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yang tidak signifikan hingga menjadi 614.507 kuintal. Untuk komoditas mangga, pada tahun 2018 produksinya mencapai 426.191 kuintal kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan yang tidak signifikan hingga produksinya mencapai 420.860, dan pada tahun 2020 tetap mengalami penurunan hingga produksinya turun menjadi 315.149 kuintal. Sedangkan untuk komoditas jeruk besar

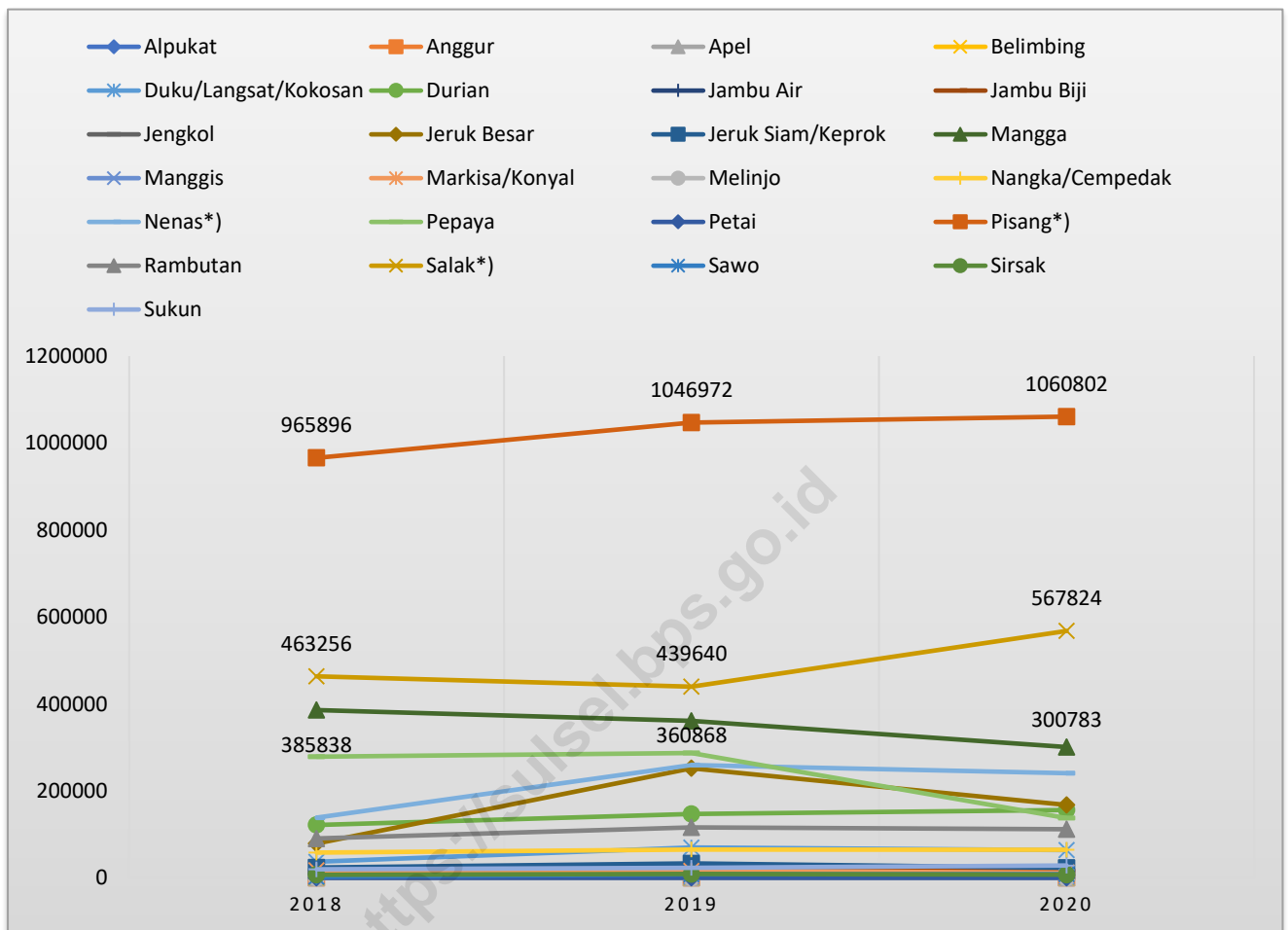
cukup stabil, dari produksi pada tahun 2018 sebesar 285.325 kuintal, pada tahun 2019 mengalami penurunan yang tidak signifikan menjadi 254.851 kuintal, dan pada tahun 2020 mengalami sedikit peningkatan menjadi 245.582 kuintal.

**Gambar 14. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura BST Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Kuintal)**



Jika diamati berdasarkan jumlah tanaman menghasilkan, komoditas pisang, mangga, dan jeruk besar merupakan komoditas yang memiliki jumlah tanaman menghasilkan terbesar di wilayah Ajatappareng dan jika diamati perubahannya dari tahun ke tahun, perubahannya cenderung sesuai dengan hasil produksinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perubahan produktivitas pada tiga tahun terakhir. Ketiga komoditas tersebut memiliki perubahan luas panen yang cenderung stabil, sesuai dengan perubahan produksinya, yaitu tidak mengalami peningkatan maupun penurunan yang cukup signifikan.

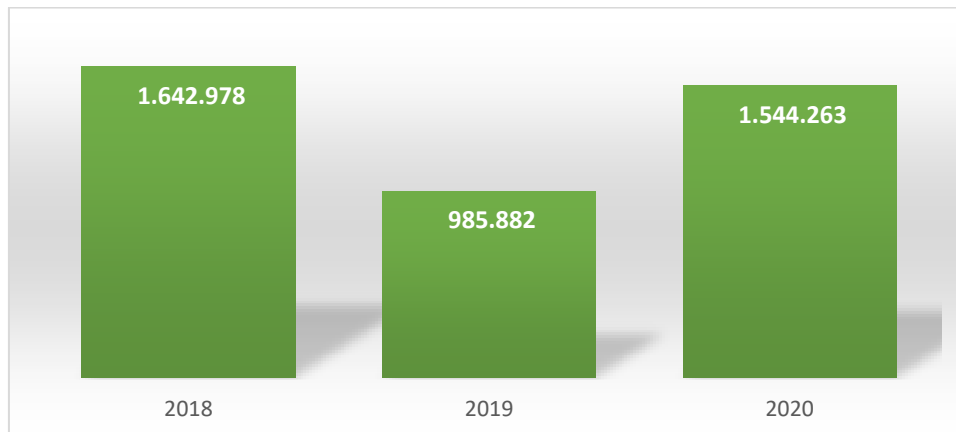
**Gambar 15. Perkembangan Tanaman Menghasilkan Tanaman Hortikultura BST Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Pohon/Rumpun)**



### 3. Tanaman Biofarmaka (TBF)

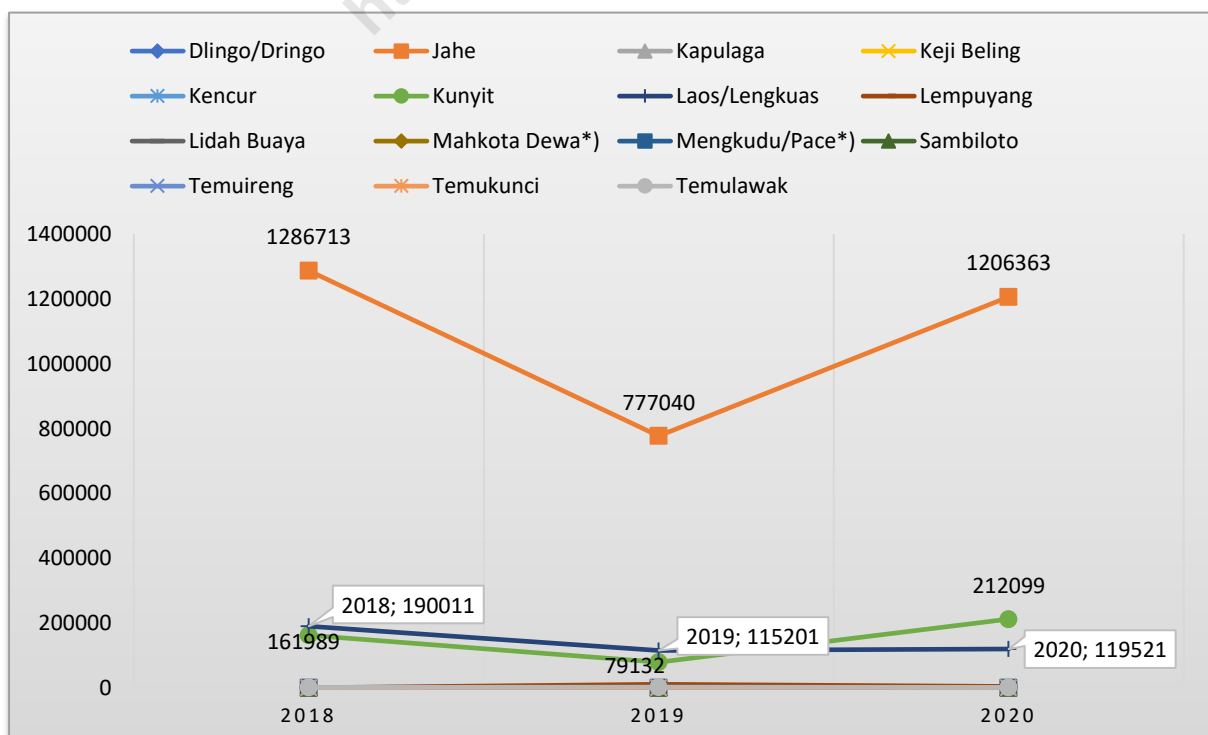
Perkembangan produksi tanaman hortikultura biofarmaka (TBF) dari tahun 2018 ke 2020 relatif fluktuatif tapi cenderung tidak ada perubahan yang signifikan. Pada tahun 2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan kemudian pada tahun 2020 kembali pulih dan terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2018 produksi tanaman TBF sebesar 642,98 ton kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 657,1 ton (39,99%) hingga produksinya menjadi 985,88 ton, dan Kembali pulih pada tahun 2020 karena mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 558,381 ton (56,64%) hingga produksinya menjadi 1.544,26 ton.

**Gambar 16. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (Kg)**

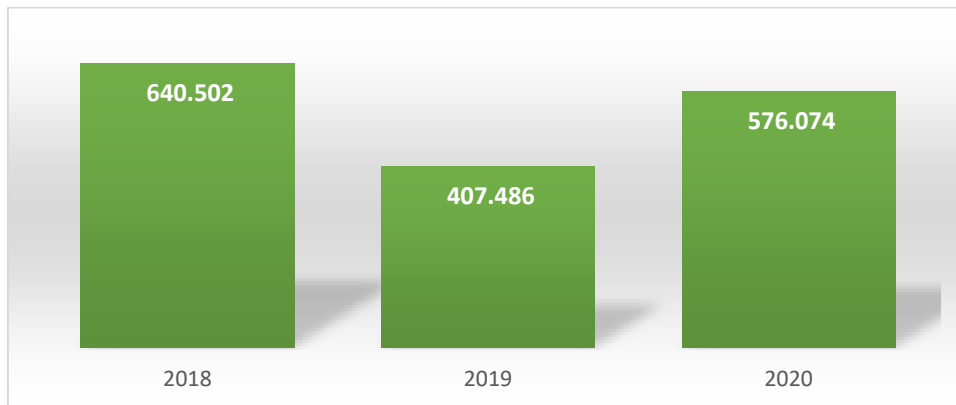


Jika dirinci menurut komoditas, tanaman jahe, kunyit, dan laos/lengkuas merupakan komoditas tiga terbesar di wilayah Ajatappareng, khusus tanaman jahe menghasilkan produksi yang jauh berbeda dibandingkan dengan komoditas lain dan menjadi penentu arah perkembangan produksi TBF di wilayah Ajatappareng. Pada tahun 2018, jahe yang diproduksi sebesar 1.286,71 ton, kemudian menurun sangat signifikan hingga produksi pada tahun 2019 hanya sebesar 777,04 ton, tetapi produksinya kembali meningkat pada tahun 2020 menjadi 1.206,36 ton.

**Gambar 17. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Kg)**

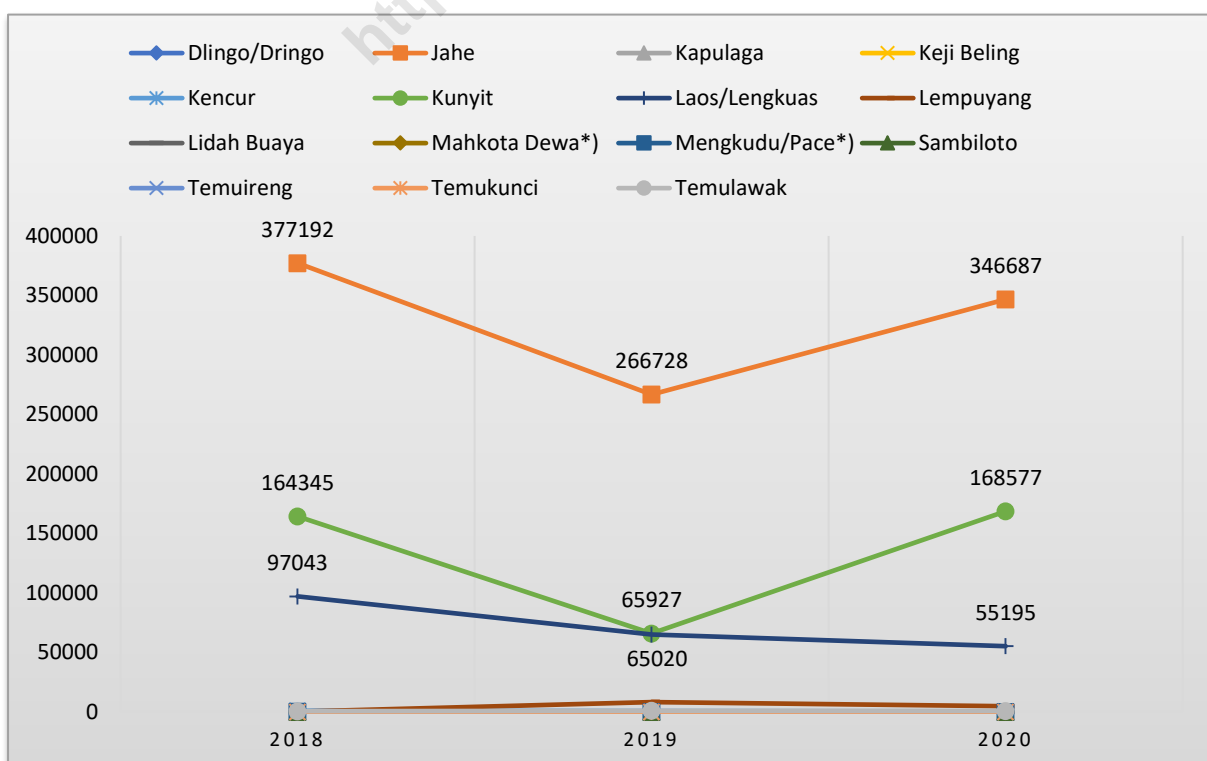


**Gambar 18. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (M<sup>2</sup>)**



Perkembangan luas panen tanaman TBF dari tahun 2018 hingga tahun 2020 kurang lebih sama dan cenderung mengikuti perkembangan hasil produksi, dimana pada tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi penurunan yang signifikan kemudian pada tahun 2019 ke 2020 terjadi peningkatan yang signifikan. Selama tiga tahun terakhir, puncak luas panen terbesar terjadi pada tahun 2018, yaitu hingga 640.502 m<sup>2</sup>, sedangkan pada tahun 2019 dan 2020, masing-masing luas panen tanaman TBF hanya sebesar 407.486 m<sup>2</sup> dan 576.074 m<sup>2</sup>.

**Gambar 19. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (M<sup>2</sup>)**

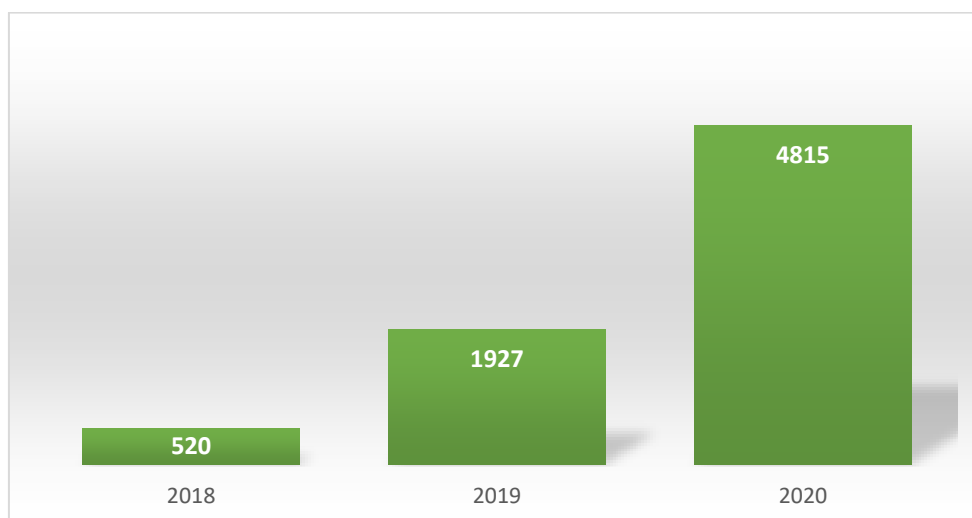


Jika diuraikan menurut komoditas, dalam tiga tahun terakhir tidak ada komoditas yang mengalami perubahan luas panen yang sangat signifikan, khususnya pada komoditas TBF terbesar di wilayah Ajatappareng, yakni jahe, kunyit, dan laos/lengkuas. Ketiga komoditas tersebut mengalami penurunan luas panen pada tahun 2019 kemudian kembali pulih pada tahun 2020. Jika dibandingkan dengan produksinya, besarnya luas panen sesuai dengan produksi yang dihasilkan, hal tersebut menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan pada produktivitas.

#### 4. Tanaman Hias (TH)

Perkembangan produksi tanaman hias dari tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, khususnya pada tahun 2019 ke tahun 2020. Pada tahun 2018, produksi tanaman hias hanya 520 tangkai/pohon kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 1.407 tangkai/pohon (270,58%) hingga hanya dapat memproduksi sebanyak 1.927 tangkai/pohon. Kemudian pada tahun 2019 ke tahun 2020 produksi tanaman hias kembali meningkat, yakni terjadi peningkatan sebesar 2.888 tangkai/pohon (149.87%) sehingga produksi pada tahun 2020 sebesar 4.815 tangkai/pohon.

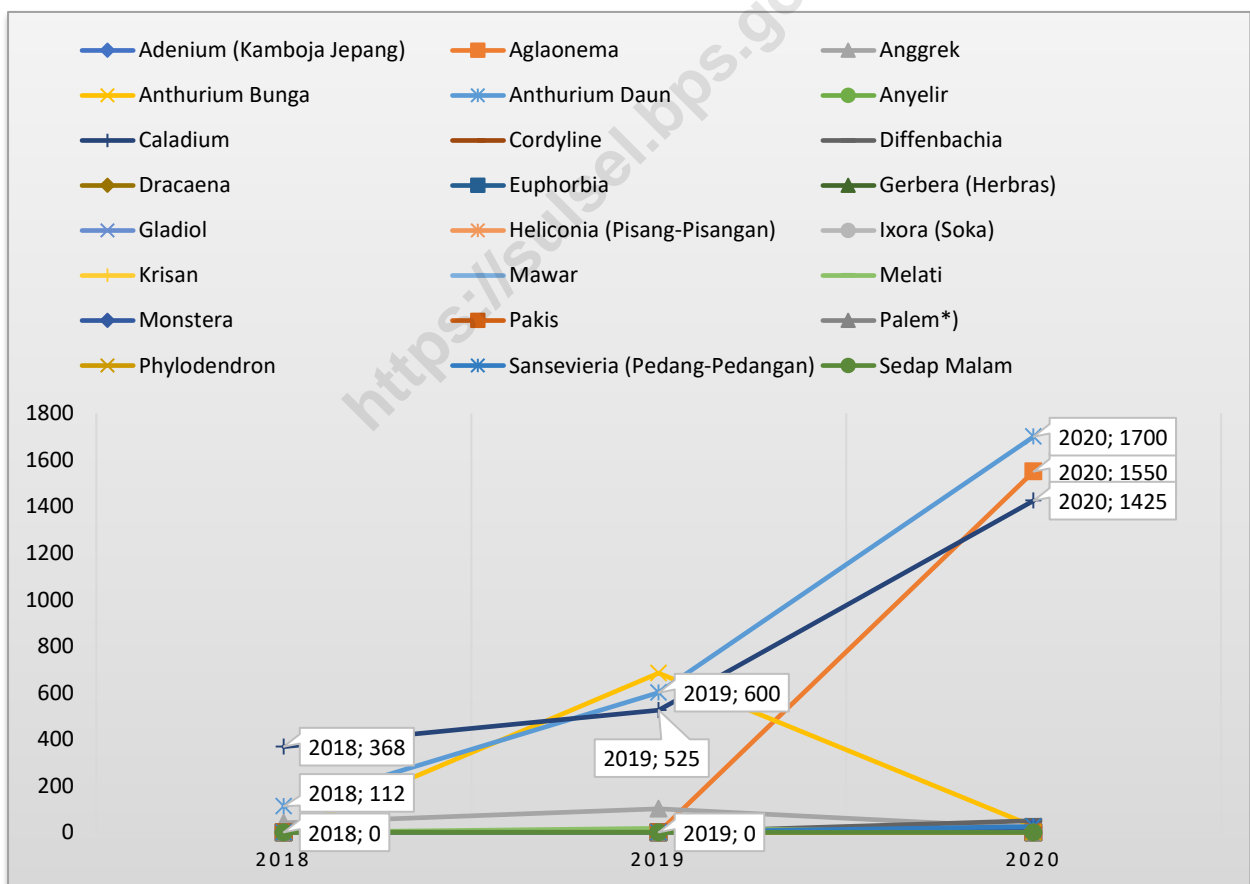
**Gambar 20. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura THT Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (Tangkai/Pohon)**





Jika dirinci menurut komoditas, yang mengakibatkan terjadinya peningkatan produksi tanaman hias dari tahun 2018 hingga tahun 2020 adalah tanaman anthurium daun, aglaonema, dan caladium. Ketiga tanaman tersebut dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya pada tahun 2020. Tanaman anthurium daun pada tahun 2018 hanya dapat menghasilkan 112 tangkai/pohon dan pada tahun 2020 dapat menghasilkan hingga 1700 tangkai/pohon. Tanaman aglaonema pada tahun 2018 belum ada produksi dan pada tahun 2020 dapat menghasilkan hingga 1550 tangkai/pohon. Tanaman caladium pada tahun 2018 hanya dapat menghasilkan 368 tangkai/pohon dan pada tahun 2020 dapat menghasilkan hingga 1425 tangkai/pohon. Sedangkan untuk tanaman lain tidak banyak menghasilkan.

**Gambar 21. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura THT Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Tangkai/Pohon)**



Jika dilihat dari sisi luas panen, perkembangan yang dialami sama dengan perkembangan produksi, dimana terjadi peningkatan secara bertahap dari tahun ke tahun. Pola perkembangan yang sama menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan

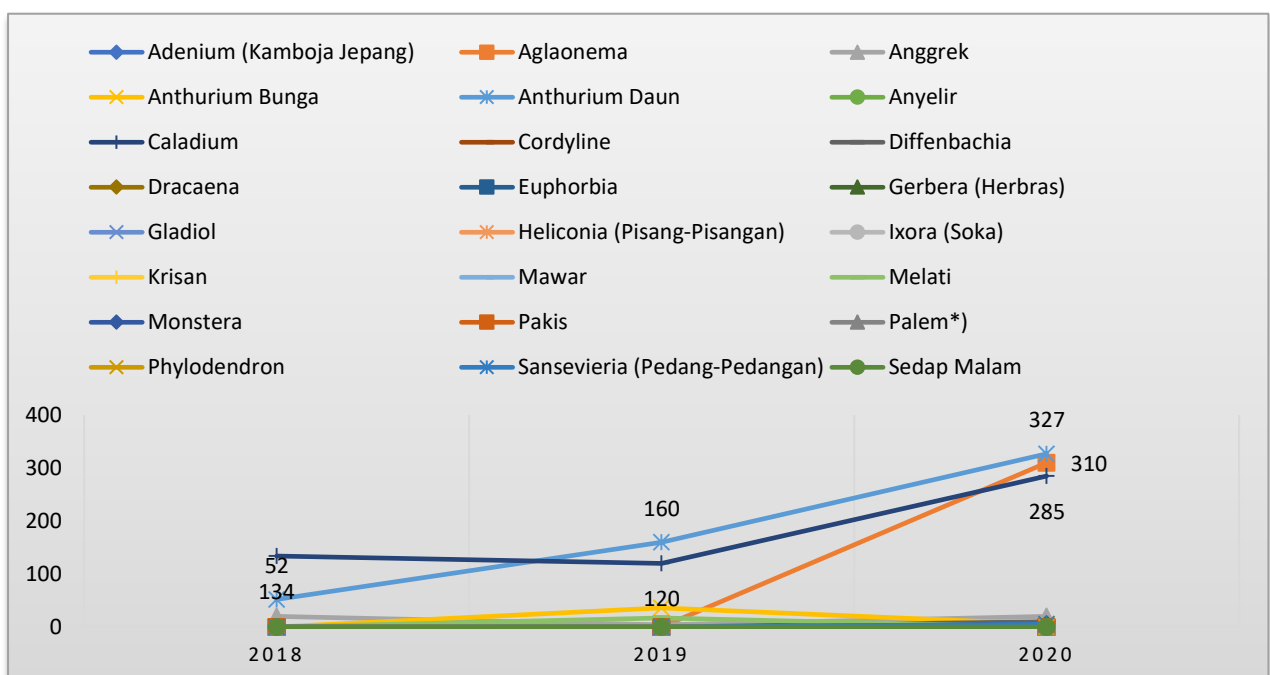
produktivitas yang signifikan dari tanaman hias di wilayah Ajatappareng. Pada tahun 2018 luas panen tanaman TH hanya 206 m<sup>2</sup>, kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 337 m<sup>2</sup>, dan pada tahun 2020 meningkat signifikan hingga menjadi 967 m<sup>2</sup>.

**Gambar 22. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura THT Wilayah Ajatappareng, 2018 – 2020 (M<sup>2</sup>)**



Jika dirinci menurut luas panen, ketiga komoditas tanaman hias utama di wilayah Ajatappareng mengalami perubahan signifikan dari tahun ke tahun. Tanaman anthurium daun pada tahun 2018 luasnya hanya 52 m<sup>2</sup> dan pada tahun 2020 luasnya mencapai 327 m<sup>2</sup>. Tanaman aglaonema pada tahun 2018 belum ada lahan panen dan pada tahun 2020 memiliki luas panen hingga 310 m<sup>2</sup>. Tanaman caladium pada tahun 2018 lusa panen sebesar 134 m<sup>2</sup> dan pada tahun 2020 luas panennya mencapai 285 m<sup>2</sup>. Sedangkan untuk tanaman lain tidak terlalu banyak perubahan luas panen yang terjadi.

**Gambar 23. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura THT Wilayah Ajatappareng menurut Komoditas, 2018 – 2020 (M<sup>2</sup>)**





## 1. Luas Areal Tanaman Perkebunan

Wilayah Ajatappareng meliputi Kabupaten Pangkep, Barru, Sidrap, Pinrang dan Parepare. Pada tahun 2019, jenis komoditi perkebunan yang mayoritas diusahakan di wilayah ini adalah kelapa dalam, kopi robusta, cengkeh, lada, pala, kemiri, kapuk dan kakao. Sedangkan jenis komoditi yang diusahakan oleh sebagian kecil wilayah Ajatappareng adalah kelapa hibrida, kopi arabica, kelapa sawit, panili dan aren

Komoditi yang memiliki luas areal perkebunan terbesar di wilayah Ajatappareng adalah kakao dengan luas sebesar 34.508 Ha. Selain kakao, komoditi yang memiliki areal luas cukup besar di wilayah ini adalah kopi arabica dengan luas sebesar 18.813 Ha dan kelapa dalam sebesar 17.210 Ha.

Kabupaten yang mengusahakan kakao dan kelapa dalam dengan luas areal terbesar adalah kabupaten Pinrang dengan luas masing-masing komoditi sebesar 19.585 Ha (56,75 %) dan 8.259 Ha (47,99%). Sedangkan yang mengusahakan kopi arabica terbesar ada di kabupaten Enrekang, dengan luas areal sebesar 17.790 Ha (94,56 %). Berikut luas areal beberapa komoditi potensi di wilayah Ajatappareng :

**Tabel 3. Luas Areal Komoditi Perkebunan di Wilayah Ajatappareng, 2019**

NO.	Kabupaten/Kota	Kelapa dalam	Kopi Arabica	Cengkeh	Kakao	Jambu Mete	Lada	Pala	Kemiri
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Pangkep	5.664	-	89	308	7.568	149	57	856
2	B a r r u	1.528	-	1.131	761	3.884	41	87	1.895
3	Sidrap	1.604	455	2.506	7.345	2.506	563	656	882
4	Pinrang	8.259	568	630	19.585	1.271	101	150	876
5	Enrekang	155	17.790	3.769	6.509	307	5.089	1.486	2.369
6	ParePare	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Jumlah</i>		17.210	18.813	8.125	34.508	15.536	5.943	2.436	6.878

Masing-masing kabupaten memiliki komoditi perkebunan unggulan tersendiri sesuai dengan kondisi geografis wilayahnya. Untuk Kabupaten Pangkep, komoditi yang banyak diusahakan penduduk adalah kelapa dalam dan jambu mete. Untuk Kabupaten Enrekang, komoditi yang banyak diusahakan adalah kopi arabica. Kabupaten Pinrang, Sidrap dan Enrekang merupakan kabupaten yang mengusahakan sebagian besar

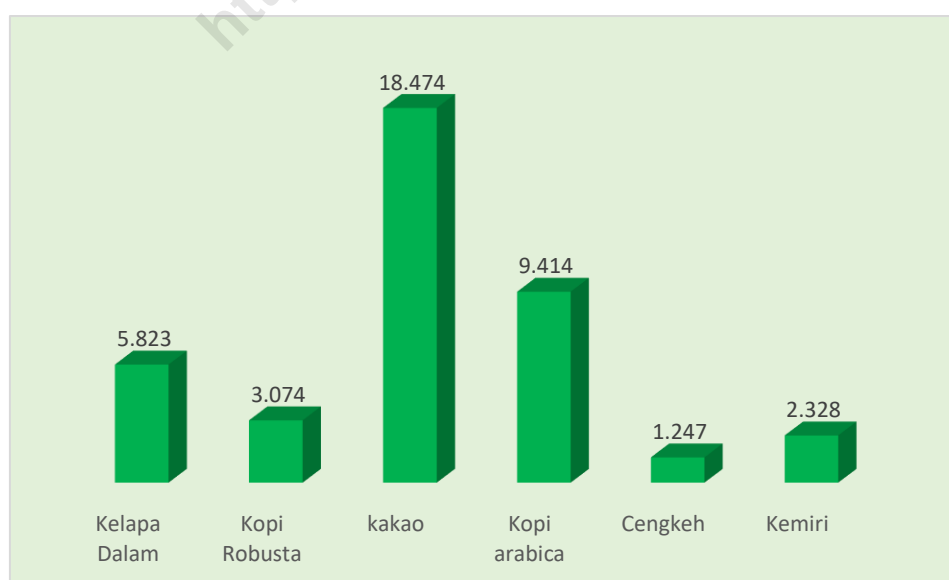
komoditi perkebunan yang ada. Kabupaten Barru, komoditi yang banyak diusahakan adalah kemiri dan jambu mete. Khusus untuk kota Parepare, tidak mengusahakan tanaman perkebunan.

## 2. Produksi Tanaman Perkebunan

Besarnya produksi biasanya berbanding lurus dengan besarnya lahan yang diusahakan. Artinya, semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin besar pula nilai produksinya. Meskipun demikian, luas lahan bukanlah menjadi satu-satunya penentu besarnya produksi. Karena faktor musim/cuaca juga berpengaruh terhadap besarnya produksi.

Pada tahun 2019, komoditi yang memiliki nilai produksi besar di wilayah Ajatappareng adalah kakao, kopi arabica dan kelapa dalam dengan nilai produksi masing-masing sebesar 18.474 ton, 9.414 ton dan 5.829 ton. Nilai produksi ketiga komoditi ini cukup besar. Salah satu penyebabnya adalah karena ketiga komoditi ini merupakan komoditi yang banyak diusahakan oleh penduduk di wilayah ini. Selain ketiga komoditi tersebut, ada beberapa jenis komoditi yang juga ada di Wilayah Ajatappareng.

**Gambar 24. Nilai Produksi Komoditi Tanaman Perkebunan di Wilayah Ajatappareng, 2019 (Ton)**



Gambar di atas menunjukkan jenis komoditi perkebunan yang memiliki nilai produksi cukup besar di wilayah Ajatappareng, diantaranya kakao, kopi arabica, kelapa

dalam, kopi robusta, kemiri dan cengkeh. Produksi terbesar kakao adalah kabupaten Pinrang dengan nilai produksi sebesar 11.067 ton atau 59,91 persen dari nilai produksi yang ada di Wilayah Ajatappareng.

Sedangkan produksi terbesar kopi arabica ada di Kabupaten Enrekang dengan nilai produksi sebesar 8.871 ton atau 94,23 persen dari nilai produksi kopi arabica wilayah Ajatappareng. Untuk komoditi kelapa dalam dan kopi robusta kabupaten yang memiliki nilai produksi terbesar adalah Kabupaten Pinrang.

### 3. Produktivitas Tanaman Perkebunan

Produktivitas menunjukkan besarnya rata-rata hasil produksi per satuan luas dari setiap komoditi tanaman perkebunan. Jadi besarnya produktivitas ditentukan oleh perbandingan antara besarnya produksi terhadap luas lahan yang menghasilkan. Pada lahan yang luasnya sama, bisa jadi nilai produktivitasnya berbeda karena memiliki nilai produksi yang berbeda.

Pada tahun 2019, komoditi yang memiliki nilai produktivitas tertinggi adalah kelapa sawit yang mencapai 5.725 Kg/Ha. Produktivitas tertinggi untuk komoditi ini berasal dari Kabupaten Pinrang dengan nilai produktivitas mencapai 7.012 Kg/Ha. Nilai Produktivitas beberapa komoditi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kakao di Wilayah Ajatappareng, 2019**

NO.	KABUPATEN/ KOTA	PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (Kg/Ha)	JUMLAH PETANI (KK)
1	2	3	4	5
1	Pangkep	62	400	711
2	B a r r u	273	501	1.554
3	Sidrap	4.948	811	5.524
4	Pinrang	11.067	871	21.200
5	Enrekang	2.124	616	5.730
6	ParePare	-	-	-
<b>J u m l a h</b>		<b>18.474</b>	<b>805</b>	<b>34.719</b>

**Tabel 5. Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Lada di Wilayah Ajatappareng, 2019**

<i>NO.</i>	<i>KABUPATEN/ KOTA</i>	<i>PRODUKSI (TON)</i>	<i>PRODUKTI-VITAS (Kg/Ha)</i>	<i>JUMLAH PETANI (KK)</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Pangkep	10	250	338
2	Sidrap	71	317	532
3	Pinrang	9	184	198
4	Enrekang	1.123	440	8.987
5	B a r r u	6	600	139
6	ParePare	-	-	-
<i>J u m l a h</i>		<i>1.219</i>	<i>424</i>	<i>10.194</i>

**Tabel 6. Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit di Wilayah Ajatappareng, 2019**

<i>NO.</i>	<i>KABUPATEN/ KOTA</i>	<i>PRODUKSI (TON)</i>	<i>PRODUKTI-VITAS (Kg/Ha)</i>	<i>JUMLAH PETANI (KK)</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Pangkep	-	-	-
2	Sidrap	32	356	125
3	Pinrang	3.408	7.012	672
4	Enrekang	1	26	152
5	B a r r u	-	-	-
6	ParePare	-	-	-
<i>J u m l a h</i>		<i>3.441</i>	<i>5.725</i>	<i>949</i>

Tabel 7. Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kemiri di Wilayah Ajatappareng, 2019

<i>NO.</i>	<i>KABUPATEN/ KOTA</i>	<i>PRODUKSI (TON)</i>	<i>PRODUKTI- VITAS (Kg/Ha)</i>	<i>JUMLAH PETANI (KK)</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Pangkep	206	339	910
2	Sidrap	394	528	1.374
3	Pinrang	556	894	1.482
4	Enrekang	405	305	3.070
5	B a r r u	767	720	2.273
6	Palopo	0	-	-
	<i>J u m l a h</i>	<i>2.328</i>	<i>533</i>	<i>9.109</i>

<https://sulsel.bps.go.id>



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Jl. Haji Bau No.6, Mariso, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90125  
Telp (0411) 854838 (Sentral), 872879, Faks (0411) 851225  
Website : <http://sulsel.bps.go.id>, E-mail : [pst7300@bps.go.id](mailto:pst7300@bps.go.id)*

ISBN 978-623-6203-48-4

